

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan bahasa adalah suatu ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial (Damono, 1978:1). Sebuah karya sastra sering kali menjadi cerminan hubungan sosial antara individu dengan individu lain maupun antara individu dengan masyarakat. Karya sastra dapat menerjemahkan suatu peristiwa ke dalam bahasa yang imajiner dengan maksud agar peristiwa tersebut mudah dipahami menurut kadar kemampuan pengarang dan merupakan suatu penceritaan ulang suatu peristiwa dengan kualitas pengetahuan pengarang. Kemudian dikatakan juga bahwa karya sastra dapat menjadi sarana bagi sang pengarang untuk menyampaikan pemikiran, perasaan dan tanggapan terhadap suatu peristiwa dalam sejarah. Karya sastra memiliki kesempatan yang luas untuk membicarakan berbagai macam hal (Kuntowijoyo, 1999:127).

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari adalah novel. Novel dalam bahasa Jepang disebut dengan *shosetsu*. Menurut Kawabata Takeo novel adalah penggambaran kehidupan masyarakat sehari-hari yang lebih menitikberatkan kepada tokoh manusia di dalam karangannya dari pada kejadiannya (Pujiono, 2002:3). Pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian

novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:649) yaitu, dijelaskan bahwa novel adalah sebuah karangan berbentuk prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Ada banyak cara dalam menganalisis sebuah karya sastra, di antaranya yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Damono dalam Faruk, 1994:1). Salah satu cara melakukan penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra, yaitu dengan menganalisis lembaga-lembaga sosial yang berkembang dalam masyarakat. Lembaga sosial adalah suatu prosedur atau tata cara yang dibentuk untuk mengatur hubungan antar manusia yang tergabung pada suatu kelompok dalam masyarakat (Robert Melder dan C.H. Page dalam Soekanto, 1990:218). Adapun jenis-jenis lembaga sosial yang secara umum berkembang di dalam masyarakat antara lain, lembaga keluarga, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan.

Novel *Japanese Rose* karya Kimura Rei adalah sebuah karya sastra yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra melalui lembaga-lembaga sosial yang terdapat dalam novel tersebut. *Japanese Rose* adalah sebuah novel yang mengisahkan tentang kekacauan yang timbul pada masyarakat Jepang saat Perang Dunia II berlangsung, melalui novel ini Kimura mengajak para pembaca pada sebuah perjalanan yang amat menyedihkan akibat

kerusakan perang melalui mata seorang wanita muda yang mempunyai mimpi yang amat mustahil, yaitu untuk menjadi seorang pilot *Kamikaze*.

Berawal dari keberhasilan militer Jepang menghancurkan pangkalan Amerika di Pearl Harbor, Hawaii. Seluruh masyarakat Jepang mengantre untuk dapat melihat film “kesuksesan serangan Jepang” di bioskop dengan rasa patriotisme yang membara. Orang-orang begitu bersemangat merayakan dengan *sake* dan *senbei* yang dibagikan gratis di jalan-jalan, dan itu adalah kali terakhir mereka berkumpul dan gembira merayakan sesuatu bersama.

Propaganda militer Jepang yang selalu memutar berita-berita mengenai kesuksesan penyerangan Angkatan Udara di berbagai negara melalui radio membakar semangat patriotisme siapa saja yang mendengarnya. Hal ini membuat banyak pria tergugah hatinya dan dengan suka rela mendaftarkan diri kepada militer Jepang untuk ikut serta membela tanah air tercinta.

Namun pada akhirnya militer Jepang mendekati Kaisar agar memerintahkan para lelaki sehat jasmani yang berusia 20 tahun ke atas untuk mengikuti wajib militer, permintaan itupun disetujui oleh Kaisar. Para pria dengan senang hati dan bangga dengan keikutsertaan mereka membela tanah air, namun tidak sedikit juga pria muda yang mendaftarkan diri hanya karena ajakan teman dan rasa malu bila melarikan diri walaupun sebenarnya mereka merasa sangat takut terhadap perang. Saat militer Jepang kekurangan orang akhirnya diberlakukan wajib militer kepada seluruh laki-laki sehat jasmani yang berusia 17 tahun ke atas yang menyebabkan para keluarga kehilangan ayah, suami, dan putra-putra mereka. Pada masa itu, terjadi konflik internal dalam keluarga Jepang,

antara rasa ingin membela tanah air dan rasa tidak ingin kehilangan keluarga tercinta.

Kekacauan akibat perang membekas dan menjadi pengalaman pahit yang tak terlupakan bagi siapa pun yang mengalaminya. Kehidupan Miyamoto Sayuri yang damai pun berubah total akibat pecahnya perang. Dimulai dari adiknya, Hiro yang terkena wajib militer dan pergi ke Tokyo, pusat kekacauan perang pada saat itu, untuk kemudian dikirim ke Singapura. Seperti keluarga-keluarga lain, keluarga Miyamoto menjadi terpecah belah. Sayuri kemudian bertekad untuk pergi ke Tokyo bersama temannya, Reiko yang juga sedang putus asa karena kekasih tercintanya pergi ke Tokyo mengikuti wajib militer. Sayuri dan Reiko tidak ingin hanya berdiam diri dan bersembunyi di dalam *futon* yang hangat sedangkan adik, kekasih dan orang tercinta mereka, sedang berjuang untuk menyelamatkan negara. Dari sinilah dimulainya kisah perjuangan Sayuri yang mendebarkan serta memilukan dalam mengabdikan diri kepada Kaisar dan Negara.

Kimura Rei berhasil merangkai sebuah cerita tentang betapa mengerikannya hidup dalam masa perang dengan bahasa yang mudah dipahami. Secara keseluruhan novel ini menggambarkan semangat patriotisme, kekeluargaan, cinta, bahkan pengkhianatan dengan cara yang anggun.

Kimura adalah seorang pengacara kelahiran Tokyo, 1957 yang memiliki bakat dalam bidang menulis dan ia sudah gemar menulis sejak usia 13 tahun. Selain menjadi pengacara, Kimura juga merupakan seorang jurnalis *freelance* yang andal dan tergabung dalam *Australian News Syndicate*. Kekhasan dalam novel Kimura adalah penceritaan yang benar-benar terjadi dalam sejarah. Ia

sangat piawai dalam menggambarkan sebuah kisah sejarah menjadi hidup dengan bahasa yang tidak membosankan dan dapat diterima oleh para pembaca abad 21.

Penggambaran peristiwa serta karakter tokoh yang unik merupakan letak keunggulan karya-karyanya. Kimura memandang karya-karyanya sebagai pencarian atas kebenaran, tantangan, dan kepuasan. Ia banyak memberikan gaya cerita yang sangat menarik mengenai peristiwa nyata dan kehidupan nyata dari seseorang. Itulah sebabnya Kimura selalu berambisi dalam mengumpulkan fakta-fakta sejarah. Dalam acara Dialog Dua Penulis Perempuan Jepang dan Indonesia, Kamis 26 Febuari 2009 di Kantor Yayasan Obor Indonesia Jakarta Kimura mengatakan, “Karena peristiwanya sungguh, data-datanya pun harus akurat walaupun nanti hasil akhirnya fiksi” ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)).

Selain penggambaran cerita yang berdasarkan kisah nyata, yang khas dalam karya-karya Kimura adalah ia selalu menampilkan tokoh utama perempuan. Namun, tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan oleh Kimura mempunyai karakter yang unik dan tidak seperti perempuan Jepang pada umumnya.

Penggambaran ini dipengaruhi oleh latar belakang Kimura yang besar di Amerika. Menurutnya, karena ia adalah seorang wanita maka akan lebih mudah menulis tokoh perempuan dan melukiskan perasaannya ketimbang sosok lelaki ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)).

Kimura telah banyak menulis novel, dan meski menulis cerita tentang Jepang, Kimura menulis dalam bahasa Inggris. Buku-buku Kimura diterjemahkan ke berbagai bahasa di Asia dan Eropa dan telah banyak dibaca oleh pembaca di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Penulis memilih novel *Japanese Rose* sebagai objek penelitian karena penulis merasa tertarik dengan cerita kehidupan masyarakat Jepang yang tergambar dalam novel ini. Karena penulisnya merupakan seorang wanita, novel ini menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Jepang pada saat Perang Dunia II berlangsung dengan cerita yang lebih menyentuh dibandingkan novel lainnya yang juga menceritakan tentang kehidupan pada masa Perang Dunia II. Ditambah lagi dengan kegemaran penulis yang selalu menceritakan kejadian yang terjadi secara nyata dengan melakukan penelitian dan mencari fakta-fakta sejarah terlebih dahulu sebelum menulis sebuah novel, sehingga novel ini menjadi terasa lebih nyata. Hal inilah yang membuat novel *Japanese Rose* sangat menarik untuk dikaji sebagai objek penelitian bagi penulis serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai keadaan masyarakat Jepang saat Perang Dunia II. Dengan latar belakang inilah penulis memberikan judul penelitian “Analisis Kehidupan Masyarakat Jepang Pada Masa Perang Dunia II dalam Novel *Japanese Rose* Karya Kimura Rei”.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis mengenai kehidupan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II yang tergambar dalam novel *Japanese Rose* karya Kimura Rei.

### **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II yang tergambar dalam novel *Japanese Rose* karya Kimura Rei.

Manfaat penelitian ini adalah agar dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai kehidupan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II yang tergambar dalam novel *Japanese Rose* karya Kimura Rei.

